

AL FAWATIH

Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis

Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

[E-ISSN : 2745-3499](https://doi.org/10.24054/alfatih.v2i1.2745-3499)

**NARASI TERM ZHOLIM DALAM TAFSIR AL-WASITH
KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI**

Oleh

Desri Ari Enghariano

Dosen di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

E-mail: Desriarienghariano@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

Islam is a mercy for the universe. But in reality, many people don't want to make Islam the compass of life. This makes them be oppressor. The scholars, especially Wahbah al-Zuhaili have warned in one of his book, namely Tafsir al-Wasith not do oppression. Therefore, this research aims to describe the narration of the term oppression in Tafsir al-Wasith; in the form of the definition of oppression, the history of oppression, various kinds of oppression, triggering factor for doing of oppression, and punishment for oppressor. The method used in this research is thematic method. The results of this research is to explain that the meaning of oppression is attitudes and actions that goes beyond the corridor. Oppression acts in history began with the prophet Adam. There are three kinds of oppression; namaely oppression to Allah, oppression to one's own person, and oppression to other people. There are three triggering factors for doing oppression; namely fear of the creatures more than fear of the Creator, weak faith in the Day of Judgment, and raises doubt about the justice of Allah. Oppressor will be punished for his oppression; both the punishment of this world and the punishment of the hereafter.

Keywords: *Narration, oppression, perspective, wahbah al-zuhaili*

A. Pendahuluan

Allah SWT menurunkan agama Islam sebagai rahmat bagi manusia dan alam semesta. Islam mengajarkan via al-Qur'an agar manusia menjauhi keburukan dan kejahatan, serta mendorong mereka agar melakukan kebaikan. Kepatuhan terhadap ajaran Islam akan menghadirkan kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian hidup. Begitu juga sebaliknya, pembangkangan terhadap ajaran Islam akan mendatangkan mudharat bagi manusia secara khusus dan manusia lain serta alam secara umum.

Realita kehidupan menunjukkan bahwa ternyata banyak manusia yang tidak mau menjadikan Islam sebagai kompas kehidupan. Hal ini membuat mereka jadi manusia yang melampaui batas koridor, sehingga mereka lalai dari memenuhi hak sang Khaliq, berbuat buruk kepada diri sendiri, dan mendatangkan mudharat kepada pihak lain; baik manusia ataupun lingkungan. Semua perbuatan yang melewati koridor ini dikenal dengan istilah “zholim” dalam al-Qur'an.

Syekh Wahbah al-Zuhaili, seorang pakar tafsir dan ahli fikih abad modern asal negeri Suriah sudah mewanti-wanti dan menasehati di dalam salah satu karyanya, yaitu *Tafsir al-Wasith* agar jangan berbuat zholim. Namun banyak manusia yang tidak memperdulikan nasehat ulama tersebut. Faktanya perbuatan zholim ini masih saja dilakukan oleh banyak manusia sampai sekarang ini, baik di negara Syekh Wahbah al-Zuhaili maupun di negara-negara muslim lainnya di berbagai belahan dunia. Melalui penelitian ini, akan dipaparkan narasi term zholim dalam *Tafsir al-Wasith*; berupa definisi zholim, historitas zholim, macam-macam zholim, faktor pemicu berbuat zholim, dan sanksi bagi pelaku zholim.

B. Profil Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili adalah salah seorang ulama kontemporer sekaligus cedekiawan yang berkompeten. Wahbah al-Zuhaili lahir di Dir Athiyyah, salah satu desa di pinggir kota Damaskus, Siria. Dia merupakan salah seorang profesor yang mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Damaskus. Di samping itu, dia juga mengajar di berbagai kampus Islam lainnya di negara-negara Arab.¹

¹ Abdul Qadir Muhammad Sholeh, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi 'Ashril Hadits*, (Ashfahan: Dar al-Ma'rifah, tt), hlm. 149

Wahbah al-Zuhaili merupakan ulama yang sangat produktif. Karya yang dihasilkannya mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam. Ada dalam bidang akidah, bidang ushul fiqih, bidang fiqih, seperti *Fiqhu al-Islami wa Adillatuh*, bidang tafsir, seperti *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Wasith*, *Tafsir al-Wajiz*, dll. Adapun yang menjadi bahan penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Wasith*. Kitab ini terdiri dari 3 jilid.² Secara sumber, kitab ini termasuk *tafsir bil ma'tsur*. Karena, dia sangat concern dengan hadis. Secara metode, kitab ini tergolong metode *ijmali*, yaitu penafsirannya tidak panjang lebar. Kitab ini bercorak fiqih, karena penulisnya punya latar belakang dalam bidang fiqih.

C. Definisi Zholim

Kata zholim adalah kata serapan dari bahasa Arab, yaitu **ظالم**. Asal katanya adalah **ظلم**.³ Dalam bahasa inggris disebut *injustice*.⁴ Secara etimologi makna zholim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya,⁵ bertindak lalim, aniaya, penindasan,⁶ dan kesewenang-wenangan,⁷ serta melewati batas.⁸

Secara terminologi, ada beberapa makna zholim, di antaranya:

1. Zholim adalah memakai hak orang lain dengan cara yang tidak benar atau melampaui kebenaran.⁹
2. Zholim adalah memakai hak orang lain dan melewati batas.¹⁰

² *Ibid.*

³ Ahmad bin Muhammad al-Fayumi, *Al-Mashabih al-Munir fi Gharib al-Syarhi li al-Rafi'i*, (Mesir: al-Hlmabi, tt), hlm. 146. Lihat juga Ibn Faris, Ahmad, *Maqayis al-Lughoh*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1969), hlm. 468-469

⁴ S Wojowasito, dkk, *Kamus Lengkap Ingggris Indonesia-Indonesia Ingggris*, (Bandung: HASTA Penerbit, 1983), hlm. 86. Lihat juga Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, (London: Oxford University Press, 2006), hlm. 410

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 250

⁶ AW. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997), hlm. 882

⁷ Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer; Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 1251

⁸ Ibn Manzhuur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Darus Shadir, 196), hlm. 373. Lihat juga Majamma'ul Lughatil 'Arabiyah, *al-Mu'jamu al-Wasith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruqil 'Arabiyyah, 2005), hlm. 577

⁹ Muhammad bin 'Alan al-Siddiqi, *Dalil al-Falihin lithuruq Riyadh al-Shlmihin*, Jil. 1, (Kairo: Dar al-Rayyan, 1407 H), hlm. 514. Lihat juga Ibnu Raja al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, (Kairo: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, tt), hlm. 21

¹⁰ Al-Jurjan, *at-Ta'rifaat*, (Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 1403 H), hlm. 48

3. Zholim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang dikhususkan; baik dengan cara mengurangi dan menambah atau merubah waktu dan tempatnya.¹¹
4. Zholim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan memanfaatkan hak orang lain serta segala tindakan melampaui batas dan tidak sesuai dengan ketentuan syariat yang telah Allah SWT tetapkan.¹²
5. Zholim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.¹³

Perbedaan redaksi semua terminologi zholim di atas bukanlah masalah esensial. Karena, pada dasarnya perbedaan dalam definisi suatu istilah itu ada dua macam, yaitu *ikhtilaf al-tanawwu'* (berbeda secara lafaz) dan *ikhtilaf tadhadh* (saling bertentangan lafaz dan makna).¹⁴ Berdasarkan hal ini, maka perbedaan redaksi dari semua definisi zholim di atas masuk dalam kategori istilah *ikhtilaf al-tanawwu'* bukan *ikhtilaf tadhadh*. Poinnya sama yaitu sikap dan perbuatan melampaui batas koridor sehingga tidak bisa lagi menempatkan diri sebagai hamba Tuhan secara moderat dan proporsional.

D. Historitas Perbuatan Zholim

Secara historis, perbuatan zholim perdana dilakukan oleh manusia pertama atau nenek moyangnya manusia, yaitu nabi Adam As. Al-Qur'an merekam peristiwa ini secara runut dalam surah Baqarah ayat 35-39 oleh. Peringatan Allah kepada nabi Adam As agar tidak jatuh kepada perbuatan zholim terdapat pada ayat 35 sebagai berikut:

Artinya: "Kami berfirman: "Wahai Adam, tinggallah dan hiduplah bersama isterimu di surga ini. Makanlah yang banyak makanan-makanan itu dengan baik kapanpun kamu mau. Tapi, janganlah dekati pohon ini olehmu. Karena pohon ini akan menyebabkan kamu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang zholim." (Q.S. Al-Baqarah: 35)

¹¹ A-IrRaghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), hlm. 305

¹² Al-Kafawi, *Abull Baqa', al-Kulliyat Mu'jamul Mushthalhat wal Furuqil Lughawiyah*, (Beirut: Muassasatur Risalah, 1993), hlm. 594

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsirul Wasith*, Jil. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 102

¹⁴ Abu al-'Izz al-Dimasyqi, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah*, Jil. II, (Kairo: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 325

Syekh Wahbah al-Zuhaili, dalam menjelaskan ayat di atas mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW disuruh Allah agar menceritakan kepada umatnya tentang kisah Adam dan isterinya Hawa ketika mereka diperintahkan untuk tinggal di dalam surga sembari bersenang-senang di dalamnya sebagaimana mereka kehendaki, untuk menyantap makanan surga dengan mudah tanpa kesulitan atau menyantap sepuasnya tanpa ada batasan. Namun Allah melarang mereka berdua untuk tidak menyantap satu jenis pohon tertentu, dimana menyantapnya merupakan tindakan zholim terhadap diri sendiri, membantah perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Akan tetapi, setan memperdaya mereka dengan tujuan mengeluarkan dan menjauhkan mereka dari kenikmatan surga setelah menggoda mereka agar menyantap pohon larangan tersebut, sehingga setan berhasil memindahkan mereka berdua dari surga. Bisikan setan berhasil mengalahkan mereka. Akhirnya mereka keluar dari surga menuju bumi, menuju kesengsaraan dunia. Semenjak itu timbul permusuhan antara umat manusia dan setan.¹⁵

Kisah perbuatan zholim selanjutnya dilaksanakan oleh anak Adam As, yaitu Habil dan Qabil. Al-Qur'an menyebutkan kisah mereka yang telah melakukan perbuatan zholim yang besar berupa pembunuhan kepada saudaranya. Ini adalah peristiwa pidana pembunuhan pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Kisah mereka direkam dalam surat al-Maidah ayat 27-30.

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah putera Adam, yaitu Habil dan Qabil, saat mereka mempersembahkan qurban. Maka diterima qurban dari Habil dan tidak diterima dari Qabil. Kemudian Qabil berkata: Aku pasti membunuhmu. Habil menjawab: Sesungguhnya Allah hanya menerima qurban dari orang-orang yang bertakwa. Maka jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Karena, sungguh aku takut kepada Allah. Aku ingin agar kamu kembali membawa dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri. Maka kamu akan menjadi penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zholim. Hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, kemudian dia membunuh. Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (QS. al-Maidah 27-30).

¹⁵ *Ibid.*, Jil. hlm. 20

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili, hak untuk hidup adalah hak suci. Maka jangan menumpahkan darah atau melakukan orang secara semena-mena tanpa alasan dan sebab yang benar. Karena, manusia adalah ciptaan Allah SWT di alam ini. Semua perlakuan semena-mena terhadap seseorang, berarti memperlakukan perbuatan Allah SWT secara sewenang-wenang, melampaui batas hikmah-Nya dan menentang kehendak-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an memungkirkan tindak pidana pembunuhan pertama yang terjadi di dunia. Itulah pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil.¹⁶

E. Macam-macam Zholim

Menurut sebagian ulama bahwa pembagian zholim ada tiga¹⁷ macam, yaitu :

1. Zholim kepada Allah SWT

Perbuatan zholim kepada Allah SWT sebagai Sang Khalik manusia disenyalir dalam surat Luqman ayat 13 dan surat Hud ayat 18.

a) Q.S Luqman: 13

Artinya: Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Karena sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kezholiman yang besar".

Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas bahwa Luqman mengingatkan anaknya agar jangan menyekutukan Allah. Karena, hal ini berkaitan dengan asas akidah. Syirik adalah kejahatan terbesar. Karena, perbuatan syirik itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Syirik murni kezholiman yang tidak memiliki justifikasi ataupun sebab atas keberadaannya.¹⁸

Menyekutukan Allah SWT merupakan kezholiman terhadap-Nya. Karena, tidak ada yang pantas untuk diimani dan diyakini kecuali Allah SWT. Ia yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, memberikan nikmat yang tak terkira kepada mereka untuk dapat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 395

¹⁷ Sholih bin Abdillah bin Humaid,, dkk, *Mausu'atu Nadhratin Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasul al-Karim*, Jil. 10, (Jeddah: Darul Wasilati, 2006), hlm. 4873

¹⁸ *Op.cit.*, jil. 3, hlm. 102

dipergunakan sebaik-baiknya. Seluruh kehidupan manusia sudah sepatutnya diserahkan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk lain. Namun realitanya, ada miliaran manusia yang belum beriman kepada Allah SWT.

b) Q.S Hud: 18

Artinya: Siapakah yang lebih zholim daripada orang yang membuat-buat dusta kepada Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: "Orang-orang Inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zholim.

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili bahwa tidak logis dan tidak pula adil, bila menyamakan orang beriman dengan orang kafir. Orang berbakti dan orang durhaka. Orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk. Akan tetapi, harus ada keterpautan balasan bagi masing-masing golongan. Keterpautan ini didasarkan pada amalan-amalan yang sesuai dengan inisiatif dan keinginan yang dilakukan oleh masing-masing mereka. Orang-orang beriman adalah penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang ingkar lagi kafir dan zholim, maka mereka adalah orang-orang yang terkutuk di dunia. Mereka merugi di akhirat dan disiksa di dalam api neraka dengan siksaan yang dilipatgandakan.¹⁹

2. Zholim kepada Pribadi Sendiri

Perbuatan zholim kepada pribadi sendiri disenyalir dalam surat Fathir ayat 32 dan surat al-Qashas ayat 16.

a) Q.S Fathir: 32

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan ada yang pertengahan dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itu adalah karunia yang amat besar.

Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa sekelompok hamba Allah SWT yang mewarisi makna dari al-Qur'an, ilmu hukum, dan akidah yang terdapat di dalamnya berdasarkan qhada dan qadar Allah SWT. Mereka

¹⁹ *Ibid.*, jil. 2, hlm. 86

adalah umat Muhammad SAW. Allah SWT memilih mereka untuk memikul beban risalah al-Qur'an. Mereka terbagi kepada tiga golongan, yaitu;

Pertama: Golongan yang berbuat zholim kepada diri sendiri, yaitu mereka yang melampaui batas, berlebihan dalam melakukan sebagian kewajiban dan melakukan sebagian larangan. Ia durhaka dan berlebihan.

Kedua: Golongan pertengahan, yaitu mereka yang melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan. Menjaga diri dari semua dosa besar, cuma masih melakukan sebagian dosa kecil dan meninggalkan amalan-amalan yang dianjurkan.

Ketiga: Golongan yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah SWT. Golongan ini melakukan kewajiban dan amalan-amalan yang dianjurkan, serta bertakwa secara mutlak. Dengan izin Allah SWT artinya berdasarkan perintah dan kehendak-Nya terhadap hamba yang ia cinta.

Ketiga golongan ini berada di surga karena keimanan, pewarisan kitab, dan pemilihan sebagian manusia agar menjadi umat dakwah (umat nabi Muhammad SAW) dengan rahmat yang diberikan merupakan karunia besar dari Allah SWT.²⁰

Di kalangan umat Islam, masih banyak yang termasuk golongan pertama. Mereka tidak melaksanakan perintah Allah SWT, seperti shalat fardhu, puasa Ramadhan, zakat, dll. Mereka juga berani melanggar larangan-Nya, seperti mabuk, berzina, berbohong, dan perbuatan maksiat lainnya.

b) Q.S Yunus: 44

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak berbuat zholim sedikitpun kepada manusia. Akan tetapi, manusialah yang berbuat zholim kepada diri mereka sendiri.

Ayat ini kata Syekh Wahbah al-Zuhaili diakhiri dengan penutup yang dipandang sebagai prinsip besar dalam perhitungan dan tanggung jawab, yaitu penetapan keadilan dan larangan berbuat zholim serta penghindaran

²⁰ *Ibid.*, jil. 3, hlm. 192

dari kezholiman. Sesungguhnya Allah SWT tidak berbuat zholim selamanya dengan merampas indera-indera manusia serta akal mereka yang digunakan untuk mengetahui berbagai hal dan digunakan untuk meniti petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Akan tetapi, manusialah yang menzholimi diri sendiri, bukan yang lain. Karena, mereka menjerumuskan diri mereka kepada hukuman kekafiran dan siksaan serta berbagai kedurhakaan, yaitu dengan mengabaikan nikmat akal dan menolak petunjuk agama.²¹

3. Zholim kepada Pribadi Orang Lain

Perbuatan zholim kepada pribadi orang lain disenyalir dalam surah Assyura: 40 dan 42.

a) Q.S al-Syura: 40

Artinya: Balasan dari kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zholim.

Syekh Wahbah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menghukum pihak-pihak yang memulai tindakan zholim dan melampaui batas-batas mereka. Dinamakannya balasan kejahatan sebagai “kejahatan”, padahal balasan dari Allah bukanlah kejahatan, merupakan penamaan sesuatu dengan nama apa yang mewajibkan dan menjadi sebab terwujudnya sesuatu tersebut. Kemudian Allah menegaskan disyariatkannya tindakan mencegah kezholiman dan sewenang-wenang, yakni dalam ayat “*Sungguh orang-orang yang membela diri setelah dizholimi*”. Huruf “*lam*” pada kata “*laman*” adalah “*laamul qasam* (menunjukkan sumpah)”, artinya sebagai jawaban atas sumpah yang terhapus. Maksudnya demi Allah sungguh manusia yang membela diri karena terzholimi, maka tidak ada alasan untuk menghukumnya. Karena, pembalasan tersebut berdasarkan kebenaran. Hal ini sama dengan disyariatkan qishas pada tindakan kriminal secara sengaja.²²

²¹ *Ibid.*, jil. 2, hlm. 36

²² *Ibid.*, jil. 3, hlm. 270-271

Hukuman itu hanya ditimpakan bagi orang-orang yang memulai tindakan zholim kepada manusia atau melanggar prinsip pembalasan dengan tindakan serupa yang melampaui batas dalam membalas dendam, yang menciderai jiwa dan harta tanpa alasan yang benar, yang merasa sombong sehingga menzholimi manusia dan merampas hak-hak, yang meletakkan segala sesuatu bukan pada tempatnya, seperti membunuh, mengambil harta, meyakiti dengan tangan atau dengan lisan.²³ Dewasa ini makin banyak terlihat manusia yang berbuat zholim kepada orang lain. Mereka melakukannya tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Karena, begitu mudahnya mereka mencuri harta orang lain, membunuh jiwa yang tak berdosa, dan memfitnah pribadi orang yang tidak bersalah; baik secara langsung atau via media sosial.

b) Q.S al-Qashas: 16

Artinya: Musa berdoa: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Maka ampunilah aku. Kemudian Allah mengampuninya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada fase usia nabi Musa As menginjak dewasa, terjadi suatu peristiwa. Nabi Musa As memasuki kota Ain Syams, dua farskah dari Mesir kuno di siang hari saat orang-orang istirahat siang dan lengah. Di sana nabi Musa As menemukan dua orang saling bertengkar, salah satunya orang Bani Israil berasal dari kaum dan golongannya dan yang lain orang Mesir, kaum Fir'aun, ia juru masak Fir'an. Ia meminta orang Israil itu untuk membawakan kayu bakar untuk keperluan dapur. Namun orang Israil enggan, lalu ia meminta bantuan dan pertolongan ke nabi Musa agar melawan musuhnya., kaum Fir'aun itu. Nabi Musa As memukul tangannya tepat di bagian jenggotnya, lalu musuhnya itu mati. Dengan kata lain bahwa pukulan itu tidak sengaja menyebabkan kematian. Karena, nabi Musa As tidak bermaksud membunuh orang Qibthi itu. Namun pemukulan nabi Musa As bertepatan dengan ajal orang itu dan orang itupun mati. Nabi Musa As

²³ *Ibid.*

menyesal dan menilai bahwa setan mendorong tangannya dan sikap marah yang disertai pemukulan tersebut berasal dari setan dan bisikan setan, lalu dinisbatkan kepada perbuatannya.²⁴

Perlu diketahui bahwa tindakan pidana yang dilakukan oleh nabi Musa As tersebut terjadi sebelum masa kenabian. Ada pelajaran berharga yang bisa dipetik dari kisah pembunuhan tidak sengaja itu. Walaupun pembunuhan itu tidak sengaja dilakukan, tapi nabi Musa As sangat menyesali perbuatannya dan berkata bahwa perbuatan ini terjadi karena tipu daya setan. Kemudian Nabi Musa As bertobat dari perbuatannya itu dengan berkata “wahai Rabb, aku telah menjatuhkan diriku dalam kezholiman dan dosa, yaitu membunuh jiwa yang tidak bersalah. Ampunilah dosaku dan jangan menyiksaku karena kejahatan diriku.” Sikap nabi Musa As ini bertolak belakang dengan fakta yang tampak dari aksi pembunuhan yang dilakukan oleh manusia saat ini. Ada pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang anak kepada orang tuanya, seorang teman kepada kawannya, oknum aparat kepada masyarakat, dll. Akan tetapi, mereka tidak menyesali perbuatan tersebut. Bahkan malah senang dan bangga karena bisa menghabis nyawa manusia.

F. Faktor Pemicu Berbuat Zholim

Ada banyak faktor yang menyebabkan manusia mau berbuat zholim, di antara faktor utamanya sebagai berikut:

1. Ketakutan kepada makhluk melebihi ketakutan kepada Khalik.

Rasa takut merupakan kata yang implikasinya bisa positif dan negatif. Hal ini tergantung objek yang ditakuti. Jika seorang manusia takut kepada Sang Khalik, maka mereka akan berusaha untuk mendekati-Nya. Tapi, jika seorang manusia takut kepada makhluk, maka mereka akan berusaha untuk menjauhinya.

Sesungguhnya rasa takut kepada Allah SWT akan menumbuhkan keberanian. Rasa takut kepada Allah itu akan menghalanginya berperilaku zholim. Karena, Allah menanamkan rasa belas kasih ke dalam hatinya. Namun begitu juga sebaliknya, jika seorang manusia lebih takut kepada makhluk dari pada

²⁴ *Ibid.*, hlm. 6

kepada Allah. Maka hal itu akan mendatang keburukan kepadanya dan orang lain. Jika seseorang tidak takut lagi kepada Allah, maka dia tidak akan segan bertindak semena-mena kepada orang lain. Dia akan leluasa berlaku zholim kepada manusia. Karena, tidak ada secercah cahaya kasih sayang di dalam hatinya dan tidak ada sepercik embun kelembutan dalam sifatnya.

Allah melarang seorang muslim untuk takut kepada manusia. Hal ini disenyalir dalam surah Ali 'Imran: 175

Artinya: Sesungguhnya mereka itu cuma setan yang menakut-nakuti kalian bersama teamn-temannya, yaitu musyrik Quraisy. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka. Akan tetapi takutlah kepada-Ku, bila kamu betul orang beriman (Q.S Ali Imran: 175)

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili, seorang mukmin yang kuat bukanlah seorang pengecut. Ingatlah bahwa para syuhada' akan tetap hidup setelah mereka terbunuh, kehidupan yang bersifat ghaib dan khusus. Rezeki mereka di dunia berasal dari surga. Rasa takut wajib ditujukan kepada Allah semata, bukan kepada musuh. Seorang mukmin mesti yang meyakini adanya dukungan, bantuan, dan pertolongan Allah serta menyingkirkan semua penyebab rasa takut kepada selain Allah.²⁵ Betapa banyak manusia zaman sekarang yang lebih takut kepada manusia dari kepada Allah SWT. Ada yang takut kepada atasan, sehingga mau saja disuruh melakukan korupsi, penipuan, pembunuhan, dsb.

2. Keimanan yang lemah terhadap hari kiamat.

Hari akhir adalah adalah hari kiamat yang awalnya dimulai dari waktu kebangkitan sampai kepada waktu yang tiada akhir. Adapun alasan dinamakan dengan hari akhir adalah karena itu adalah akhir dari hari-hari dunia dan akan bersambung dengan hari-hari akhirat.²⁶ Beriman kepada hari akhir merupakan bagian dari rukun iman yang mana setiap muslim wajib mengimaninya.

Jika seorang manusia lemah keimanannya atau kurang beriman terhadap hari akhir. Maka kondisi ini adalah penyebab utama terjadinya dan tersebarnya kezholiman di muka bumi. Karena, dia merasa kuat dan sombong, sehingga

²⁵ *Ibid.*, jil. 1, hlm. 237

²⁶ Al-Imam al-Bajuri, *Jauharah al-Tauhid*, (Kairo: Dar al-Salam, 2010), hlm. 288

berkeyakinan bahwa perbuatan zholimnya tersebut tidak mendapatkan balasan dan dia tidak pernah akan dihukum. Maka dia akan melakukan apa pun saja yang dia kehendaki. Seandainya para pelaku zholim menyadari bagaimana akhir dari hidupnya dan kehidupan setelah mati, maka pasti dia akan berhenti berbuat zholim kepada sipapun.

Perlu diperhatikan bahwa hari kiamat adalah suatu kepastian, sebagaimana disenyalir dalam surat al-Nisa' ayat 87.

Artinya: Allah yang tidak ada Tuhan yang pantas disembah selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kalian di hari kiamat. Tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ? (Q.S al-Nisa': 87)

Syekh Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa manusia akan dihisab di hari akhir. Ayat ini katanya juga menegaskan dua tiang agama yang mendasar, yaitu menegaskan tauhid karena Allah SWT jualah yang dituju dalam setiap amalan dengan sebenarnya dan menegaskan adanya hari kebangkitan dan pembalasan di akhirat dengan tujuan mendorong manusia agar siap untuk bertemu dengan Allah SWT dengan membawa amal-amal sholeh. Karena, Allah SWT akan membalas setiap orang berdasarkan amalnya.²⁷

3. Syubhat yang menyebabkan keraguan hati terhadap keadilan Allah SWT.

Ada syubhat yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam bahwa Allah SWT tidak adil kepada manusia. Hal ini berangkat dari realita kehidupan yang mempertontonkan banyaknya ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat. Orang kuat semena-mena kepada orang lemah, orang kaya meremehkan orang miskin, dan orang yang strata sosialnya tinggi mengkerdulkan orang yang rendah strata sosialnya. Semua bentuk kezholiman tersebut terjadi begitu kasat mata dan banyak kasusnya yang tidak mendapat keadilan. Inilah yang membentuk asumsi masyarakat sehingga meragukan keadilan Allah. Kemudian mereka pun bersikap dan berbuat semaunya, bertindak sesuka hatinya dan seenak perutnya.

²⁷ *Op.cit.*, jil. 3, hlm. 318

Syubhat ini perlu dibantah dan disanggah, sehingga manusia sadar bahwa Allah adalah Zat yang Maha Adil. Syekh Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa Allah menjadikan keadilan itu sebagai salah satu sifatnya. Allah sendiri yang menyuruh manusia untuk berbuat adil dalam segala hal dan menjauhi perbuatan zholim. Keadilan adalah salah satu pondasi Islam. Jadi, kalau di kehidupan dunia ini ada kezholiman yang tidak bisa dihentikan dan dihukum pelakunya. Maka pasti mereka akan mendapatkan balasannya di akhirat.²⁸

Allah adalah Zat yang Maha Adil dan menyuruh manusia untuk berbuat adil. Dalam surat al-Nahal ayat 90 dijelaskan tentang ini.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil, kebajikan, dan berderma kepada kaum kerabat. Allah melarangmu berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S al-Nahal: 90)

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili, adil adalah melaksanakan semua amal wajib dan mesti dilakukan, seperti dalam hal akidah, syariat dan muamalah kepada sesama manusia dalam menunaikan amanah, menjauhi kezholiman, bersikap proporsional dan menunaikan hak. Kemudian makna *ihsan* adalah melakukan semua anjuran. Maksudnya amalan tambahan dari adil, misalnya kasih sayang yang memiliki kekuatan. Sesungguhnya Allah menyuruh hamba-hambanya berlaku adil dan proporsional secara mutlak terkait segala sesuatu dalam muamalah, keputusan dan hukum, serta perkara-perkara agama dan dunia, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Allah tidak mungkin berbuat zholim kepada hambanya. Semua pelaku zholim akan menerima balasan yang adil dari Allah. Hal ini digambarkan dalam Yunus ayat 54.

Artinya: Jika setiap diri yang zholim (musyrik) itu memiliki semua apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu. Mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah melihat azab itu dan telah diputuskan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya (Yunus: 54)

²⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23

²⁹ *Ibid.*, jil. 2, hlm. 328

Syekh Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa tidak ada kezholiman saat perhitungan amal pada hari kiamat. Karena, sesungguhnya Allah SWT menetapkan keputusan di antara orang-orang yang zholim dan orang-orang yang dizholimi (di antara orang-orang kafir) dengan sangat adil, meskipun orang-orang kafir sama-sama merasakan azab. Hanya saja harus ada keputusan adil dari Allah SWT kepada mereka untuk menghilangkan kezholiman yang terjadi antara pembuat kezholiman di dunia.³⁰

G. Sanksi Bagi Pelaku Zholim

Macam-macam perbuatan zholim yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan sanksi atas kezholiman tersebut, baik sanksi dunia atau sanksi akhirat.

1. Sanksi bagi pelaku zholim kepada Allah SWT.

Sanksi dunia disenyalir secara implisit dalam surat al-An'am ayat 82.

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezholiman (syirik). Maka mereka itulah orang yang memperoleh keamanan dan mendapat petunjuk (Q.S al-An'am: 82)

Syekh Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa orang yang paling berhak aman dan selamat adalah orang yang membenarkan keberadaan dan keesaan Allah SWT, memurnikan ibadah demi Allah SWT semata yang tidak punya sekutu, tidak mencampuradukkan keimanan dengan kemaksiatan atas tindakan fasik yang mereka lakukan, mereka itulah orang-orang yang aman dan mendapat petunjuk di dunia dan akhirat.³¹ Sanksi dunia yang diterima oleh pelaku zholim bisa dilihat dari *mafhum mukhalafah* ayat ini. Jika orang yang aman dan mendapat petunjuk adalah orang beriman, maka orang yang melakukan kesyirikan atau menyekutukan-Nya akan mendapatkan balasan di dunia berupa terhindar dan jauh dari hidayah tauhid.

Kemudian sanksi akhirat digambarkan secara eksplisit dalam surat Hud ayat 18.

Artinya: Siapakah yang lebih zholim daripada orang yang membuat-buat kedustaan kepada Allah? Mereka akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 42

³¹ *Ibid.*, jil. 1, hlm. 497-498

akan berkata: Orang-orang Inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zholim (Q.S Hud: 18)

Penjelasan Syekh Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat di atas bahwa orang-orang mukmin adalah penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang ingkar lagi kafir dan zholim, maka mereka adalah orang-orang yang terkutuk di dunia. Mereka merugi di akhirat dan disiksa di dalam api neraka dengan siksaan yang dilipatgandakan.³²

2. Sanksi bagi pelaku zholim kepada pribadi sendiri.

Sanksinya disenyalir secara eksplisit dalam surah an-Nisa ayat 110-111.

Artinya: Orang yang melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya. Kemudian dia mohon ampunan kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang yang melakukan dosa, maka sesungguhnya dia melakukannya untuk kemudharatan diri sendiri dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S al-Nisa: 110-111)

Ayat tersebut kata Syekh Wahbah al-Zuhaili mencakup motivasi dan ancaman. Motivasi kepada pihak yang berlaku zholim agar tidak lagi berlaku buruk dan meminta ampunanlah dari Allah SWT atas berbagai kesalahan dan dosa yang dilakukan. Karena, akibat celaan dan dosa akan kembali kepada dirinya.³³ Jadi, sanksi di dunia berupa kerugian yang diterima dan sanksi di akhirat berupa azab yang pedih sesuai dengan kezholimannya.

3. Sanksi bagi pelaku zholim kepada pribadi orang lain.

Sanksinya disenyalir secara eksplisit dalam surat al-Qashas ayat 18. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa setelah nabi Musa As melakukan tindakan zholim berupa pidana pembunuhan, lalu rasa takut dan resah menguasai jiwanya. Di kota Ain Syams, Musa senantiasa merasa takut di setiap waktu. Ia menanti-nanti seseorang yang akan membunuhnya, bersikap sensitif dan sedih terhadap sesama karena telah membunuh.³⁴ Jadi, selama hidup di dunia, mereka tidak akan pernah merasakan kenyamanan psikologi.

³² *Ibid.*, jil. 2, hlm. 86

³³ *Ibid.*, jil. 1, hlm. 336

³⁴ *Ibid.*, jil. 3, hlm. 8

Hal ini apabila pelaku zholim itu menyesali perbuatannya dan takut dibawa ke ranah hukum untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Azab yang pedih di akhirat juga akan diterima. Hal ini disenyalir dalam surat al-Syura ayat 42. Kata Syekh Wahbah al-Zuhaili bahwa orang-orang yang memulai tindakan zholim atau melampaui batas tersebut berhak mendapatkan azab yang menyakitkan lagi pedih disebabkan tindakan sewenang-wenangan mereka. Ini merupakan ancaman berupa azab di akhirat.³⁵

H. Penutup

Adapun konklusi dari artikel jurnal ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi zholim adalah menarok suatu hal bukan pada tempatnya dan melakukan sesuatu yang melampaui batas koridor.
2. Secara historis, perbuatan zholim dilakukan pertama kali oleh nabi Adam As atas bujukan setan. Kemudian perbuatan zholim juga dilakukan oleh anaknya, yaitu Qabil terhadap Habil. Begitu seterusnya kezholiman demi kezholiman dilakukan oleh manusia dari masa ke masa.
3. Macam-macam kezholiman
 - a) Zholim kepada Allah SWT.
 - b) Zholim kepada pribadi sendiri.
 - c) Zholim kepada pribadi orang lain.
4. Faktor pemicu berbuat zholim
 - a) Ketakutan kepada makhluk melebihi ketakutan kepada Khalik.
 - b) Keimanan yang lemah terhadap hari kiamat.
 - c) Syubhat yang menyebabkan keraguan hati terhadap keadilan Allah SWT.
5. Sanksi bagi pelaku zholim adalah mendapat azab dari Allah SWT.

Semua perbuatan zholim yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan sanksi atas semua kezholiman tersebut, baik sanksi dunia atau sanksi akhirat.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 371

Daftar Pustaka

- Ali, Atabik, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yokyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Arabiyyah, Majamma' al-Lughah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Cairo: Maktabah al-Syuruq al-Arabiyyah, 2005.
- Al-Ashfahani, a-lRaghib, *al-Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Bajuri, al-Imam, *Jauharah al-Tauhid*, Kairo: Dar al-Salam, 2010.
- Al-Dimasyqi, Abu al-'Izz, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, Jil. II, Kairo: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad, *Al-Mashabih al-Munir fi Gharib al-Syarhi li al-Rafi'i*, Mesir: al-Halabi, tt.
- Al-Hanbali, Ibnu Raja, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, Kairo: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, tt.
- Ibn Faris, Ahmad, *Maqaayisul Lughoh*, Kairo: Darus Sya'bi, 1969.
- Ibn Manzhur, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Darus Shadiri, 196.
- Ibn Humaid, Sholih bin Abdillah, dkk, *Mausu'atu Nadhratin Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasul al-Karim*, Jil. 10, Jeddah: Darul Wasilati, 2006.
- Al-Jurjan, *at-Ta'rifaat*, Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 1403 H.
- Al-Kafawi, Abul Baqak, *al-Kulliyat Mu'jamul Mushthalahat wa al-Furuqul Lughawiyyah*, Beirut: Muassasatur Risalah, 1993.
- Munawwir, AW, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya, 1997.
- Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, London: Oxford University Press, 2006.
- Sholeh, Abdul Qadir Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi ;Ashril Hadits*, Ashfahan: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Al-Siddiqi, Muhammad bin 'Alan, *Dalil al-Falihin lithuruq Riyadh al-Shalihin*, Jil. 1, Kairo: Dar al-Rayyan, 1407 H.
- Wojowasito, S, dkk, *Kamus Lengkap Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris*, Bandung: HASTA Penerbit, 1983.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Jil. 1, 2, dan 3, Jakarta: Gema Insani, 2012.